

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gay bukanlah penyakit kejiwaan dan bukan penyebab efek psikologis negatif; prasangka terhadap kaum gay dan homoseksual-lah yang menyebabkan efek semacam itu. Meskipun begitu banyak sekte-sekte agama dan organisasi "mantan-gay" serta beberapa asosiasi psikologi yang memandang bahwa kegiatan homoseksual adalah dosa (antara lain dalam Kitab Imamat pasal 18 ayat 22 di Alkitab Kristen) atau kelainan. Bertentangan dengan pemahaman umum secara ilmiah, berbagai sekte dan organisasi ini kerap menggambarkan bahwa gay merupakan pilihan.

Kita akan lebih merasa senang jika melihat orang yang memiliki penampilan enak dipandang dan bersih daripada orang yang dekil, kotor atau tidak terawat. Salah satu aspek penampilan fisik yang penting dan merupakan hal yang paling terlihat adalah tubuh. Tubuh yang langsing, ramping, kencang bagi wanita ataupun tubuh pria yang berotot, tinggi besar, keras bagi pria merupakan idaman semua orang. Jika dibandingkan dengan tubuh yang kerempeng, kurus kering ataupun tubuh gemuk yang buruk, malas dan terlihat tidak lincah, orang lebih ingin memiliki tubuh ideal yang langsing dan kencang, yang menandakan kesehatan dan juga membuat seseorang lebih terlihat percaya diri dan menarik.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Indah Mastuti. *Bahasa baku vs Bahasa Gaul*. (Jakarta : Highfest Publishing. 2008), hal. 35

Pria gay yang harus hidup dengan stigma masyarakat yang menolak mereka tentunya bisa mengalami perasaan depresi, putus asa dan juga kepercayaan diri yang rendah. Hubungan dengan pria gay lain baik sebagai kekasih ataupun teman tentunya menimbulkan kelegaan karena mereka bisa sama-sama membagi perasaan dan mereka sama-sama mengalami hal yang biasanya dialami oleh kaum minoritas dan terpinggirkan ini, seperti misalnya ejekan, hinaan dan juga perasaan ditolak oleh masyarakat, bahkan oleh keluarga mereka sendiri.

Salah satu cara bagi pria gay untuk bisa bertemu dengan gay lain, adalah melalui komunitas homoseks<sup>2</sup> seperti misalnya bar khusus pria gay. Penelitian ini yang membahas tentang pola interaksi kaum gay mengacu pula pada bagaimana komunitas gay melakukan pertemuan. Pertemuan tersebut tentu memerlukan tempat yang sudah disepakati antar satu sama lain. Seperti halnya di Pattaya kota Surabaya misalnya, tempat berkumpulnya komunitas gay begitu beragam. Namun demikian, penelitian ini dilakukan hanya pada suatu tempat perkumpulan kaum gay yang berada di Pattaya.

Perlu dijelaskan, bahwa Pattaya merupakan sebuah tempat yang dipergunakan sebagai tempat berkumpulnya kaum gay. Biasanya, komunitas gay akan berkumpul di tempat itu hampir tiap malam. Ada yang mengatakan, bahwa tempat tersebut ramai pada malam rabu, untuk malam-biasa, suasana di tempat tersebut seperti biasa pula, yakni tidak begitu ramai. Tempat tersebut bertepatan di depan Monumen Kapal Selam Jl Pemuda. Usia para gay ini

---

<sup>2</sup> Homoseks adalah hubungan sek dengan pasangan yang berkelamin sama (pria dengan pria). Lihat: M. Dahlan DKK. *Kamus induk Istilah Ilmiah* (Target Press. Surabaya. 2003) hlm.291

cukup beragam. Ada yang sudah dewasa, tapi banyak juga yang masih belia. Layaknya pasangan yang sedang kasmaran, pasangan homo ini asyik berpegangan tangan dan berpelukan. Bahkan ada juga yang nekat ciuman. Maklum, lokasi di sini agak gelap, karena minimnya lampu penerangan.

Sebenarnya tongkrongan komunitas homo/gay tidak hanya di Pattaya. Tapi juga menyebar ke di Taman Remaja Surabaya (TRS) Jl Kusuma Bangsa dan sepanjang jembatan Delta, WTC dan Hotel Plaza Surabaya. Lokasi ini mereka sebut Calfor atau California. Ada juga di Terminal Joyoboyo, dekat Polsek Wonokromo dan Taman Bungkul.

Namun dari semua tempat itu, yang paling favorit tetap di Pattaya. “Lokasinya enak, agak gelap. Enak untuk gituan. Apalagi dingin-dingin kayak gini,” ucap Emanuel, nama disamarkan, yang mengaku kuliah di perguruan tinggi swasta di kawasan Surabaya Timur.

Ketua Gaya Nusantara Rafael membenarkan jika komunitas gay di Surabaya terus berkembang. Bahkan, mereka semakin terbuka. Mereka kerap mengadakan pertemuan komunitas gay di tempat umum. Seperti di Taman Bungkul. Hanya saja, masyarakat umum kesulitan untuk mengidentifikasi keberadaan mereka. “Hanya anggota komunitas yang sudah akrab dan terbiasa nongkrong yang bisa mengetahuinya,” ujar Rafael.

Mengenai jumlah anggota komunitas gay, tidak diketahui pasti. Hanya saja, Rafael memperkirakan anggota gay di Surabaya sekitar 12 ribuan.

Namun, dari angka itu yang mendapatkan pelayanan berupa informasi dari Gaya Nusantara hanya sekitar 6 ribuan anggota.<sup>3</sup>

Dengan bertemu sesama ini, mereka bisa mengidentifikasi diri dan juga memantapkan identitas mereka yang sebenarnya tanpa perasaan takut atau ditolak. Bagi sebagian pria gay, perasaan 'feels like home' ini melegakan. Selain itu, pria gay yang memiliki jaringan pertemanan yang luas dan ikut serta dalam komunitas khusus gay ini biasanya cenderung memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik daripada pria gay yang tidak memiliki jaringan pertemanan dengan komunitas gay.<sup>4</sup>

Walaupun demikian, ketika bertemu dengan sesama pria homoseks, pria gay akan cenderung melihat perilaku ataupun norma yang ditetapkan dalam dunia komunitas gay. Subkultur gay cenderung menekankan pada penampilan fisik dan tubuh yang indah, berotot, terjaga dan enak dilihat terutama pada pria gay yang usianya masih muda dan berstatus lajang. Jika hal ini dikaitkan dengan perbedaan seksualitas antara pria dan wanita, dimana pria pada awalnya lebih terfokus pada hubungan seks dan baru ketika bertambah dewasa mulai terfokus pada komponen emosi pada suatu hubungan, sedangkan wanita pada awalnya lebih terfokus pada komponen emosi suatu hubungan, baru ia bisa menikmati hubungan seks.

Homo seksualitas yang sudah ada sejak jaman peradaban manusia dan bersifat universal. Homoseksualitas muncul akibat adanya interaksi terus menerus antara manusia (baik sebagai individu ataupun sebagai kelompok)

---

<sup>3</sup> *Cari Pasangan Homo di FB, Ketemuannya di Pattaya*, (Surabaya Pagi, 6 Mei 2011)

<sup>4</sup> Indah Mastuti. *Bahasa baku vs Bahasa Gaul*. (Jakarta : Highfest Publishing. 2008), hal. 65

dengan masyarakatnya yang diungkapkan secara sosial melalui berbagai tindakan -tindakan sosial. Proses terbentuknya homo seksualitas sebagai suatu realitas sosial menjadi sangat menarik untuk dikaji, karena melibatkan aspek-aspek sosial yang berhubungan secara dialektis dalam interaksi sosial antara individu dengan masyarakat.<sup>5</sup>

Pra disposisi pribadi sendiri merupakan hasil interaksi antara unsur-unsur simbolis yakni: mind, self dan society sebagaimana yang dikemukakan oleh Mead dan Blumer dalam teori interaksionisme simboliknya. Masalah terlihat semakin kompleks sekaligus makin lebih menarik lagi, ketika Adoni dan Mane memasukkan unsur media sebagai unsur yang sangat berperan dalam proses pembentukan realitas sosial.

Islam memang berbeda dengan gaya hidup liar yang diajarkan sekularisme-liberalisme. Menurut mereka perilaku seks bebas seperti lesbianisme, gay, biseksual, dan transgender adalah boleh karena merupakan hak asasi manusia (HAM) dan bagian dari kebebasan individu yang harus dihormati dan dijaga oleh negara.

Namun Islam tak menyetujui selera rendahan ala binatang seperti itu. Perilaku lesbianisme, gay, biseksual, dan transgender hukumnya haram dalam Islam. Tak hanya itu, semua perbuatan haram itu sekaligus dinilai sebagai tindak kejahatan atau kriminal (al-Jarimah) yang harus dihukum.

---

<sup>5</sup> Femy Retnasari. Ada di Lingkaran Luar Kisah Seksualitas Orang Muda. Surabaya : KSGK (Kelompok Studi Gender dan Kesehatan. 2008) dan Fakultas Psikologi UBAYA. Hal. 52

Lesbianisme<sup>6</sup> dalam kitab-kitab fiqh disebut dengan istilah as-sahaq atau al-musahaqah. Definisinya adalah hubungan seksual yang terjadi di antara sesama wanita. Tak ada khilafiyah di kalangan fuqaha bahwa lesbianisme hukumnya haram. Keharamannya antara lain berdasarkan sabda Rasulullah SAW: "Lesbianisme adalah [bagaikan] zina di antara wanita" (as-sahaq zina an-nisaa` bainahunna).

Lesbianisme menurut Imam Dzahabi merupakan dosa besar (al-kaba`ir). (Dzahabi, Az-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba`ir, 2/235). Namun hukuman untuk lesbianisme tidak seperti hukuman zina, melainkan hukuman ta'zir, yaitu hukuman yang tidak dijelaskan oleh sebuah nash khusus. Jenis dan kadar hukumannya diserahkan kepada qadhi (hakim). Ta'zir ini bentuknya bisa berupa hukuman cambuk, penjara, publikasi (tasyhir), dan sebagainya.

Gay dikenal dengan istilah liwath. Imam Ibnu Qudamah mengatakan bahwa telah sepakat (ijma') seluruh ulama mengenai haramnya homoseksual (ajma'a ahlul 'ilmi 'ala tahrim al-liwaath). (Ibnu Qudamah, Al-Mughni, 12/348). Sabda Nabi SAW, "Allah telah mengutuk siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth, Allah telah mengutuk siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth Allah telah mengutuk siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth." (HR Ahmad, no 3908). Hukuman untuk homo seks adalah hukuman mati, tak ada khilafiyah di antara para fuqoha khususnya para sahabat Nabi SAW seperti dinyatakan oleh Qadhi Iyadh dalam kitabnya Al-Syifa'. Sabda Nabi SAW, "Siapa saja yang kalian

---

<sup>6</sup> *Lesbianisme* adalah ketertarikan dan praktek seksual pada diri seorang wanita terhadap wanita lain, paham ini berkembang sejak abad ke 20 di Amerika Serikat, yaitu munculnya feminisme bagi kaum perempuan yang menginginkan kesetaraan terhadap kaum laki-laki.

dapati melakukan perbuatan kaumnya Nabi Luth, maka bunuhlah keduanya." (HR Al Khamsah, kecuali an-Nasa`i).

Hanya saja para sahabat Nabi SAW berbeda pendapat mengenai teknis hukuman mati untuk gay. Menurut Ali bin Thalib RA, kaum gay harus dibakar dengan api. Menurut Ibnu Abbas RA, harus dicari dulu bangunan tertinggi di suatu tempat, lalu jatuhkan gay dengan kepala di bawah, dan setelah sampai di tanah lempari dia dengan batu. Menurut Umar bin Khaththab RA dan Utsman bin Affan RA, gay dihukum mati dengan cara ditimpakan dinding tembok padanya sampai mati. Memang para sahabat Nabi SAW berbeda pendapat tentang caranya, namun semuanya sepakat gay wajib dihukum mati.<sup>7</sup>

Biseksual adalah perbuatan zina jika dilakukan dengan lain jenis. Jika dilakukan dengan sesama jenis, tergolong Gay jika dilakukan di antara sesama laki-laki, dan tergolong lesbianisme jika dilakukan di antara sesama wanita. Semuanya perbuatan maksiat dan haram, tak ada satu pun yang dihalalkan dalam Islam.

Hukumannya disesuaikan dengan faktanya. Jika tergolong zina, hukumnya rajam (dilempar batu sampai mati) jika pelakunya muhsan (sudah menikah) dan di cambuk seratus kali jika pelakunya bukan muhsan. Jika tergolong homoseksual, hukumannya hukuman mati. Jika tergolong lesbianisme, hukumannya ta'zir.

Sedangkan Nabi dengan tegas melaknat para pelaku penyimpangan perilaku dan seksual ini. Terhadap kaum waria, yaitu kaum pria yang menjadi

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Al-Maliki, Nizham Al-Uqubat, hal. 21

wanita, Nabi dengan tegas menyatakan, “Ra-sulullah melaknat kaum perempuan yang menyerupai pria, dan kaum pria yang menyerupai wanita.” (HR. Bukhari, Abu Da-wud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibn Majah dari Ibn 'Abbas). Hadits ini tidak hanya berlaku untuk waria, tetapi perempuan yang menyerupai laki-laki. Tidak hanya itu, Nabi pun melaknat kaum pria yang memakai pakaian wanita, dan wanita yang memakai pakai-an pria (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Tidak hanya melaknat, Nabi pun memerintahkan agar mereka diusir (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Nas-nas ini, menurut Imam Nawawi, menegaskan tentang keharaman tindakan penyimpangan perilaku tersebut (as-Syaukani, Nailu al-Authar, II/107). Adapun tindakan penyimpangan seksual, seperti Gay dan lesbi, dengan tegas dilaknat oleh Allah, ”Allah melaknat siapa saja yang melakukan tindakan kaumnya Luth, sebanyak tiga kali.” (HR Ahmad dari Ibn 'Abbas). Tidak hanya itu, Nabi juga dengan te-gas memerintahkan agar membunuh pelaku (al-fa'il wa al-maf'ul) (HR Ahmad dari Ibn 'Abbas). Kedua nas ini juga dengan tegas menunjukkan haramnya penyimpangan seksual tersebut.<sup>8</sup>

Berbeda dengan khunsa, karena statusnya sebagai qadha' Allah, maka orangnya pun tidak dikenai sanksi apapun. Sebalik-nya, Islam pun mengatur status mereka, apakah dihukumi laki-laki atau perempuan, maka dikembalikan kepada fungsi kelamin mereka yang paling dominan. Setelah status mereka definitif, maka hukum Islam pun diberlakukan kepada mereka sesuai dengan

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Al-Maliki, Nizham Al-Uqubat, hal. 24

statusnya. Karena jenis kelamin dari pihak yang dikenai seruan hukum (al-mukhthab) dalam nas hanya ada dua: pria dan wanita.

Hal di atas kemudian dapat dirujuk pada satu pengertian tentang gay, yang mana menurut kebanyakan orang, gay adalah kelainan seksual yang dialami pria, gay itu sebenarnya adalah penyimpangan sosial yang terjadi karena seorang lelaki menyukai sesama jenisnya laki-laki.

Di Surabaya, lelaki penyuka sesama jenis (kaum homo/gay) sudah berani terang-terangan. Mereka membentuk komunitas dan memiliki tempat-tempat khusus untuk mengadakan pertemuan. Mulai di bantaran Kali Mas depan Monkasel Jl Pemuda, belakang Surabaya Plaza Jl Boulevard hingga Taman Bungkul. Lalu, benarkah mereka ini juga melakukan transaksi seksual dengan imbalan rupiah? Atau mereka hanya sekedar have fun? Berikut ini laporan wartawan Surabaya Pagi.

Bagi kaum gay, tentu tak asing lagi dengan nama Pataya, tempat komunitas gay di Surabaya. Namun, bagi warga biasa, mungkin akan bingung. Sebab, Surabaya tak pernah memiliki daerah Pataya. Yang dikenal, Pataya adalah nama pantai di Thailand. Ternyata, Pataya hanya sebutan bagi tempat berkumpulnya komunitas homo. Tepatnya, di depan Monumen Kapal Selam (Monkasel) Jl Pemuda.

Tadi malam sekitar pukul 20.30 WIB, sudah ada sejumlah homo nongkrong di sana. Aktivitas mereka macam-macam. Ada dua pria tampak seperti orang berpacaran layaknya sepasang muda-mudi. Keduanya asik

memegang tangan serta menciumi pipi pasangannya. Lampu penerangan yang kurang cukup mendukung pasangan pria ini bernesraan di pinggiran sungai.

Penjual kopi di Keputran, yang lokasinya dekat gang Pataya, mengaku sudah tak heran lagi melihat lelaki dengan lelaki bernesraan di sana. “Pacaran mereka itu ya di situ (Pataya, red),” cetus dia.

Memang, saat mereka berkumpul, diantara mereka acap kali menampilkan gaya-gaya khas yang biasa dilakukan oleh kaum hawa alias lembeng. Sementara bagi mereka yang berperan menjadi lelakinya, selalu menampakkan wajah yang sedikit maco dan cool. “Tidak semua yang ke situ punya pacar. Ada juga yang cari pasangan baru. Ya, kayak orang normal, tapi caranya yang aneh. Mosok jeruk mangan jeruk,” ujarnya sambil tertawa.

Kondisi demikian menjadikan Pataya tak ubahnya seperti lokalisasi pekerja seks komersial (PSK), seperti di kawasan Kembang Kuning atau tempat mangkal waria di jalan Irian Barat (Irba). Bedanya, Pataya dipenuhi pria-pria yang lemah gemulai. Begitu mendapatkan pasangan di Pataya, mereka biasanya berlanjut ke hotel atau kos-kosan untuk melakukan hubungan intim layaknya suami istri.

“Bagaimana pun hubungan intim seperti yang kami lakukan ini kan masih ditentang masyarakat. Jadi mending ke tempat lain aja. Di sini (Pataya, red) hanya tempat nongkrong atau ketemuan. Kalau mau gituan (hubungan intim, red), ya mending check in di hotel,” aku Rudy, bukan nama sebenarnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> <http://www.surabayapagi.com>. Diakses pada tanggal 30 Juli 2012

## **B. Rumusan Masalah**

*Bagaimana Pola Interaksi Kelompok Gay di Tengah Masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Surabaya?*

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Pola Interaksi Kelompok Gay di Tengah Masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Surabaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Dari adanya kegiatan penelitian ini, semoga bermanfaat bagi para pembaca dan bagi peneliti sendiri dalam rangka penyelesaian Program Sarjana SI.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan tambahan bagi Fakultas Dakwah sebagai informasi ilmiah secara empiris maupun teoritis dan khususnya bagi Jurusan Sosiologi.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemerintah khususnya dan masyarakat luas pada umumnya serta lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pendampingan pada masyarakat Marginal.

## **E. Definisi Konsep**

### **1. Pola Interaksi**

Dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia, M. Ali menyatakan bahwa pola adalah gambar yang dibuat contoh atau model. Jika dihubungkan dengan pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. Interaksi selalu dikaitkan dengan istilah sosial dalam ilmu Sosiologi. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang

juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.<sup>10</sup> Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk atau pola interaksi sosial.<sup>11</sup>

#### **a. Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi Sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-

---

<sup>10</sup> Onong Effendy. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung, Remaja Rosdakarya. 1994), hal. 20

<sup>11</sup> West dan Turner. *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3*. (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika. 2008), hal 25

<sup>12</sup> Joseph A Devito. *Komunikasi Antar Manusia*. (Jakarta : Proffesional Book.1997), hal 51

kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial.<sup>13</sup>

Pandangan lain tentang interaksi sosial dikemukakan pula oleh Astrid S. Susanto yang mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini. Sama halnya dengan pendapat Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Menurut Soejono Soekanto, interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antarindividu, antarkelompok, atau antara individu dan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Maryati & Suryawati mengungkapkan bahwa interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.

Homans mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu

---

<sup>13</sup> Elvinaro Ardianto. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Bandung : Refika Offset.2001). hal. 10

lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep tersebut ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Dalam pada itu, interaksi yang melibatkan hubungan yang terjadi antarsesama individu, antarsesama kelompok, atau bahkan antara individu dengan kelompok dapat dikembangkan sebagaimana berikut:

- 1) Interaksi antara individu dengan individu adalah individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan/stimulus kepada individu lainnya dan sebaliknya, individu yang terkena pengaruh itu akan memberikan reaksi, tanggapan atau respon.
- 2) Interaksi antara individu dengan kelompok, bisa digambarkan seperti seorang guru yang sedang berhadapan dan mengajari siswa-siswinya di dalam kelas/seorang penceramah yang sedang berpidato di depan orang banyak. Bentuk interaksi semacam ini juga menunjukkan bahwa kepentingan seseorang individu berhadapan/bisa ada saling keterkaitan dengan kepentingan kelompok.
- 3) Interaksi antar kelompok dengan kelompok yaitu saling berhadapan dalam kepentingan, namun bisa juga ada kepentingan individu di situ dan kepentingan dalam kelompok merupakan satu

kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain.<sup>14</sup>

#### **b. Ciri-ciri Interaksi Sosial**

Sistem sosial dalam masyarakat akan membentuk suatu pola hubungan sosial yang relatif baku atau tetap, apabila interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam kurun waktu relatif lama dan diantara para pelaku yang relatif sama. Pola seperti ini dapat dijumpai dalam bentuk sistem nilai dan norma. Sejarah pola yang melandasi interaksi sosial adalah tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dan berhasil guna, adanya kesesuaian dengan kaidah sosial yang berlaku dan dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial itu memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
- 2) Interaksi sosial selalu menyangkut komunikasi diantara dua pihak yaitu pengirim (sender) dan penerima (receiver).
- 3) Interaksi sosial merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengertian diantara pengirim dan penerima.
- 4) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut. Interaksi sosial menekankan juga pada tujuan mengubah tingkah laku orang lain yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dari penerima.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Rachmad K.Dwi Susilo. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.2008) hal. 107

<sup>15</sup> M. Zeitlin, Irving. *Memahami Kembali Sosiologi*.( Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 2001) hal.33

### c. Bentuk - Bentuk Interaksi Sosial

Berdasarkan pendapat menurut Tim Sosiologi (2002), interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu:

- 1) Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti :
  - a) Kerja sama. Adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
  - b) Akomodasi. Adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok - kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.
  - c) Asimilasi. Adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.
  - d) Akulturasi. Adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

- 2) Interaksi sosial yang bersifat disosiasi, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk pertentangan atau konflik, seperti :
- a) Persaingan. Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
  - b) Kontroversi. Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontroversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.
  - c) Konflik. Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.<sup>16</sup>

#### **d. Proses Interaksi Sosial**

Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki

---

<sup>16</sup> Paul Johnson Doyle. *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1980), hal. 59

sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu.

Proses tersebut disebut juga dengan interpretative process Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. (Karp dan Yoels) menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu Ciri Fisik dan Penampilan<sup>17</sup>

Ciri Fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana. Interaksi sosial memiliki aturan, dan aturan itu dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu dari Robert T Hall dan Definisi Situasi dari W.I. Thomas. Hall membagi ruangan dalam interaksi sosial menjadi 4 batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Selain aturan mengenai ruang Hall juga menjelaskan aturan mengenai Waktu. Pada dimensi waktu

---

<sup>17</sup> Lipwijayanto, *Sex In The "Kost": Realitas Dan Moralitas Kaumu Terpelajar*. Jakarta, (yogyakarta Bentang Budaya. 2005) hlm. 109

ini terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat mempengaruhi bentuk interaksi. Aturan yang terakhir adalah dimensi situasi yang dikemukakan oleh W.I. Thomas. Definisi situasi merupakan penafsiran seseorang sebelum memberikan reaksi. Definisi situasi ini dibuat oleh individu dan masyarakat.

## 2. Gay

Gay itu sebenarnya adalah penyimpangan sosial yang terjadi karena seorang lelaki menyukai sesama jenisnya laki-laki. Banyak individu gay dan lesbian memiliki komitmen hubungan sesama jenis, meski hanya baru-baru ini terdapat sensus dan status hukum/politik yang mempermudah enumerasi<sup>18</sup> dan keberadaan mereka. Hubungan ini setara dengan hubungan heteroseksual dalam hal-hal penting secara psikologis. Hubungan dan tindakan homoseksual telah dikagumi, serta dikutuk, sepanjang sejarah, tergantung pada bentuknya dan budaya tempat mereka didapati. Sejak akhir abad ke-19, telah ada gerakan menuju hak pengakuan keberadaan dan hak-hak legal bagi orang-orang gay, yang mencakup hak untuk pernikahan dan kesatuan sipil, hak adopsi dan pengasuhan, hak kerja, hak untuk memberikan pelayanan militer, dan hak untuk mendapatkan jaminan sosial kesehatan.

Kaum gay memiliki ciri-ciri yang membantu mereka untuk mengenali dan dikenali dengan sesama gay dan di dalam masyarakat. Ciri-ciri tersebut terkadang sengaja dibentuk oleh mereka, tapi ada juga yang

---

<sup>18</sup> *Enumerasi* adalah pencacahan atau pencabaran secara detail tentang sensus terhadap individu gay, berfungsi dalam mempermudah memahami hubungan homoseksual antar gay.

dilakukan secara tidak sengaja atau pembawaan secara naluri. Berikut adalah karakteristik atau ciri-ciri yang dimiliki kaum gay;

Gay lebih menyukai mengenakan pakaian ketat, karena dapat memperlihatkan lekuk tubuh si pemakai. Bagi gay, lekukan tubuh merupakan daya jual tersendiri. Gay lebih senang memakai warna mencolok. Dalam berkomunikasi gaya bicaranya pun lebih feminin dan perhiasan yang dikenakannya pun cenderung ramai. Bahkan itu merupakan alat komunikasi sesama gay. Ciri lainnya adalah selalu tertarik pada aktivitas yang biasanya dilakukan wanita.

Ada juga yang mengatakan bahwa, ciri-ciri lelaki gay adalah sebagai berikut:

- a. Berpenampilan rapi
- b. Tidak banyak bicara (kecenderungan pendiam)
- c. Selalu memakai pengharum tubuh dengan Bebauan yang Agak Norak
- d. Berbicara seadanya, dan cenderung lembut.
- e. Tidak suka bergaul dengan banyak orang
- f. Bertindak kehati-hatian dalam segala hal pekerjaan yang sedang dia kerjakan.
- g. Pakaian yang digunakan biasanya agak berbeda dari yang lain, sehingga cenderung menarik perhatian banyak orang.

Setiap gay tidak memiliki perbedaan dari tatapan mereka. Dapat dikatakan, mereka cenderung pendiam atau cenderung cerewet. Gaya hidup mereka terkadang terlalu normal atau terlalu tidak wajar. Mereka

bisa mendapat tekanan batin dan bisa pula mereka terlalu terbiasa dengan kondisi mereka sebagai gay. Biasanya kaum gay cenderung temperamental.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Pola Interaksi Kelompok Gay di Tengah Masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Surabaya”, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang didefinisikan oleh (Bogdan dan Taylor: 2010; 87), sebagai produsen penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar atau individu tersebut secara menyeluruh (holistik). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Menurut Kirk dan Miller (1997) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiwanya.<sup>19</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan maksud menafsirkan fenomena yang ada dan dilakukan dengan jalan

---

<sup>19</sup> Jhon W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ke-3*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 261-263.

melibatkan berbagai metode yang ada, sedangkan metode yang biasanya dimanfaatkan adalah interview, observasi, dan pemanfaatan dokumen.<sup>20</sup>

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Surabaya merupakan kota metropolitan kedua setelah Jakarta, tentunya kota ini sebagai tumpuan masyarakat, baik dalam segi ekonomi, politik dan budaya dan lain sebagainya. Banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya di Surabaya sebagai tumpuan hidupnya, maka tak jarang Surabaya terlihat padat dan transportasi yang macet. Dari hiruk pikuk kota Surabaya tentunya terdapat berbagai macam masyarakat, salah satunya yaitu kaum gay. Keberadaan kaum gay adalah fakta. Mereka adalah sebuah realita abad 21.

Kini mereka mulai berani memunculkan diri di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia, Sebenarnya kemunculan mereka di Indonesia dimulai sekitar tahun 1920-an.

Ada satu alasan mengapa penelitian ini dilakukan di Gubeng, yaitu karena Gubeng merupakan satu-satunya tempat mangkal para gay yang dipercaya sebagai tempat organisasi gay terbesar di daerah Surabaya, yaitu Pattaya, yang memang terletak di daerah Gubeng.

---

<sup>20</sup> Prosedur penelitian dalam pendekatan kualitatif guna memahami fenomena dalam masyarakat melalui proses pengamatan, wawancara dan dokumentasi di dalam proses penelitian di lapangan.

### 3. Pemilihan Subyek Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terdiri dari, masyarakat sekitar, dan para kaum Gay di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.

### 4. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data disini adalah semua sumber dari mana data penelitian itu diperoleh, untuk mempermudah mengidentifikasi, disini peneliti mengklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu person (data berupa orang), place (data berupa tempat), paper (data berupa simbol). Adapun sumber data yang di pakai penulis dalam penelitian ini adalah:

#### a. Informan

Yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang terkait dengan kegiatan penelitian ini. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng dan para pelaku atau kelompok Gay yang juga ada di kelurahan Gubeng.

**Table 1.1**

**Berikut nama-nama informan :**

No	Nama	Keterangan
1	Supiyanto SH	Kepala Desa
2	Wiwin	SekDes
3	Syafi'I	Masyarakat
4	Wakid	Masyarakat

5	Sofyan	Masyarakat
6	(Leci)	Kaum Gay
7	(Beby)	Kaum Gay
8	(Susi)	Kaum Gay
9	(Ciprut)	Kaum Gay
10	(Cipluk)	Kaum Gay

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang di gunakan dalam mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan sebagainya, yaitu semua data-data tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu “Pola Interaksi Kelompok Gay di Tengah Masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Surabaya”.

## 5. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan tahap-tahap penelitian menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian adalah berupa usulan penelitian yang diajukan kepada ketua laboratorium jurusan, yang berisi tentang latar belakang masalah, fenomena yang

terjadi di lapangan, problematika yang berisi tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Setelah rancangan itu disetujui oleh laboratorium jurusan selanjutnya harus dapat persetujuan ketua jurusan untuk kemudian membuat proposal penelitian.

## 2. Memilih Lapangan Penelitian

Fenomena yang peneliti lihat, bahwa Awalnya homo seksualitas dipahami sebagai aib dan terlarang sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai agama, keluarga ataupun sekolah.

Namun kemudian, interaksi telah membuat realitas tersebut disesuaikan secara timbal balik di dalam mana terjadi negosiasi, kerjasama atau bahkan konflik. Melalui interaksi dengan teman-teman sesama 'gay', mereka dapat melakukan eksternalisasi dengan mereinterpretasikan sebagian realitas obyektif<sup>21</sup> yang tadinya kurang menguntungkan bagi mereka..

Pada dasarnya dalam pemilihan tempat lapangan penelitian ini karena didasarkan pada kemudahan dalam mencari dan mengumpulkan data karena memang peneliti tinggal dan hidup di Surabaya.

## 3. Mengatur Perizinan

Sebelum diadakannya penelitian, peneliti mengurus surat izin ke pihak Jurusan Sosiologi untuk ditandatangani yang

---

<sup>21</sup> Realitas obyektif merupakan suatu fakta empiris yang terjadi diluar diri kesadaran manusia, yang berupa perilaku yang benar-benar tanpak pada diri individu.

selanjutnya diserahkan kepada pihak yang akan dijadikan tempat penelitian.

b. Tahap Lapangan

1. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Untuk memasuki suatu lapangan penelitian, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu, di samping itu peneliti perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental dalam menghadapi subyek yang akan diteliti di lapangan.

2. Memasuki Lapangan

Dalam hal ini perlu adanya hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek yang diteliti sehingga tidak ada batasan khusus antara peneliti dengan subyek, pada tahapan ini peneliti berusaha menjalin keakraban dengan tetap menggunakan sikap dan bahasa yang baik dan sopan tetapi subyek memahami bahasa dan sikap yang digunakan oleh peneliti.

Peneliti juga mempertimbangkan waktu yang digunakan dalam melakukan wawancara dan pengambilan data yang lainnya dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh subyek.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu antara lain:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan teknik partisipan, untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan, dalam metode observasi ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam pengumpulan data, sedangkan observasi itu sendiri merupakan sebuah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>22</sup> Observasi ini dapat dilakukan dengan terjun langsung dalam menjajaki mengenai obyek penelitian dan segala hal yang berkenaan dengan kegiatan penelitian tersebut.

b. Wawancara

Merupakan alat yang paling ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan, melalui tanya jawab peneliti dapat memasuki alam pikiran orang lain (obyek yang diteliti), sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang apa yang mereka maksudkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian terhadap benda seperti buku, majalah, koran, dan lain-lain. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data sekunder (data yang sudah dikumpulkan orang lain).

---

<sup>22</sup> . Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 129

## 7. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini merupakan suatu tahapan untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan data pendukung lainnya untuk lebih memahami peneliti atas fenomena yang diteliti, Analisa data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan serta memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistematisannya, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>23</sup>

Sehubungan dengan penelitian ini maka data-data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi maupun catatan lapangan diurutkan dan diorganisasikan dalam kategori atau pokok-pokok bahasan yang untuk selanjutnya diusulkan dan diuraikan sedemikian rupa kemudian dikaitkan dengan teori yang ada. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisa domain. Analisis domain merupakan analisa yang mempunyai tujuan untuk mengidentifikasikan kategori-kategori pemikiran yang asli serta memperoleh pandangan awal suatu budaya yang sedang diamati.<sup>24</sup>

Adapun langkah-langkah atau prosedur analisis domain sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 248

<sup>24</sup> James P. Spradley, Metode Etnografi, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1997), hal. 153

- a. Memilih satu hubungan semantik tunggal, diawali dengan cara dari hubungan semantik universal kemudian hubungan semantik yang sangat diekspresikan oleh informan dalam wawancara dan interview.
- b. Mempersiapkan satu kertas kerja analisis domain untuk menggaris bawahi atau memberi keterangan pada istilah-istilah untuk mengidentifikasi domain.
- c. Memilih satu sampel dari statemen informan.
- d. Mencari istilah pencakup dan tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan semantik.
- e. Membuat daftar untuk semua domain yang di hipotesiskan.

Sedangkan dalam analisis data ini mempunyai tujuan untuk mencari bagaimana Pola Interaksi Kelompok Gay di Tengah Masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Surabaya.

## **8. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan pengecekan keabsahan data. Agar data ini dapat dipertanggung jawabkan<sup>25</sup>. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan adalah :

- a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti harus sedemikian rupa melakukan penggalan data dilapangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang peneliti dengan metode kualitatif membutuhkan waktu yang panjang. Dengan demikian keaslian data yang di diperoleh dapat membangun tingkat

---

<sup>25</sup> Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001). Hal. 35

kepercayaan yang tinggi pada hasil penelitian. Penelitian ini juga mendapatkan bahan untuk mempelajari keadaan lapangan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang di laksanakan.

b. Ketekunan pengamatan

Teknik ini dikemukakan untuk memahami pola perilaku, situasi dan kondisi, serta proses tertentu sebagai pokok penelitian. Hal tersebut berarti secara mendalam dan tekun dalam mengamati berbagai factor dan aktifitas tertentu. Ketekunana pengamatan ini di maksudkan untuk menemukan fakta dan menjawab segala persoalan sehingga terjawab secara rinci.

c. Teknik Trianggulasi Data

Trianggulasi data merupakan upaya yang dilakukan penulis untuk melihat keabsahan data. Trianggulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menganyakan kembali kepada informan-informan tentang data yang sudah didapat. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori . Pada penelitian ini digunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan memeriksa kembali derajat

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian.<sup>26</sup>

Triangulasi adalah merupakan kroscek data atau menanyakan kembali dan mengecek data, hasil wawancara peneliti. dengan sumber dapat dicapai dengan cara :

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- Membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
- Membandingkan apa yang dikatakan seseorang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- Membandingkan pandangan dan perspektif seseorang dengan pandangan orang lain.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab, yang tersusun sebagai berikut;

### **1. BAB I: Pendahuluan**

Dalam bab pendahuluan, penulis memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Setelah itu menentukan rumusan

---

<sup>26</sup> Patton, dalam Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 300

masalah dalam penulisan tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penulisan.

## **2. BAB II: Kerangka Teoritik**

Pada Bab ini menjelaskan tentang teori apa yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian. Kerangka teoritik adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Pada bab ini juga membahas tentang kajian pustaka.

## **3. BAB III Penyajian dan Analisis Data**

Pada bab IV ini mendeskripsikan objek penelitian yaitu *Bagaimana Pola Interaksi Kelompok Gay di Tengah Masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Surabaya?* Kemudian menyajikan keseluruhan data yang diperoleh sesudah dengan fokus penelitian.

## **4. BAB IV Kesimpulan**

Bab IV ini merupakan bab yang terakhir dalam penulisan laporan penelitian, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.